

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pertanian memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi Indonesia, bukan hanya sebagai sumber makanan tetapi juga sebagai sumber lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia dengan iklim tropis. Indonesia memiliki beragam jenis tanaman yang dapat dibudidayakan sepanjang tahun, seperti padi, jagung, kedelai, kelapa sawit, kopi, teh, dan kakao (Wirawan *et al.*, 2014). Padi adalah yang paling banyak ditanam dan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar orang di Indonesia. Pemilihan komoditas pertanian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi dan produktivitas pertanian, yang secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Susilo *et al.*, 2016).

Menurut Mahasin *et al* (2021) antara tahun 2012 dan 2016, terdapat lima provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Selatan yang menjalankan produksi padi terbesar di Indonesia. Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang berfungsi sebagai lumbung padi nasional. Banyaknya masyarakat Indonesia masih memiliki lahan persawahan yang luas karena tanaman padi. Namun, banyak generasi muda sekarang menolak untuk menjadi petani karena dianggap tidak menjanjikan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dibutuhkan ide baru untuk mengatasi masalah tersebut.

High loss atau susut baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah masalah utama yang dihadapi dalam penanganan pasca panen padi. Penggunaan peralatan yang memadai diterapkan dan didukung dengan perbaikan dari segi faktor nonteknis seperti sosial, budaya dan ekonomis, maka penanganan pascapanen akan berhasil. Penanganan pasca panen yang baik akan menguntungkan bagi para petani, serta penerapan pengolahan pasca panen dengan baik akan menerima hasil panen lebih banyak dan hasil kurangnya lebih kecil (Hasbi, 2012).

Sangat penting inovasi tentang cara memperbaiki penanganan pasca panen dan mengurangi kehilangan hasil panen. Khususnya dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan penggunaan teknologi panen sebelum dan setelah panen. Terdapat dua dasar cara untuk melakukan panen padi dengan cara tradisional seperti menggunakan sabit biasa atau sabit bergerigi dan menggunakan mesin perontok padi (*stasioner*) (Maksudi *et al.*, 2018).

Perbaikan teknologi budidaya telah terbukti mampu meningkatkan produksi padi secara substansial untuk mendukung ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan. Peningkatan produktivitas padi juga harus dibarengi dengan peningkatan mutu beras yang dihasilkan. Teknologi pasca panen yang lebih baik harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pemanenan (Parayudhi *et al.*, 2021). Petani akan memperhatikan masalah waktu dan sumber daya yang ada untuk proses pemanenan jika mereka melakukannya dengan efisien dan efektif. Penggunaan perhitungan waktu baku sangat penting untuk mencapai sistem produksi yang efektif (Utomo, 2016). Efisiensi dan efektivitas terikat erat dengan konsep waktu baku. Efisiensi mengacu pada seberapa efektif sumber daya digunakan untuk mencapai hasil tertentu, sedangkan efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan. Alat penting untuk mengukur keduanya adalah waktu baku, yaitu waktu standar yang ditetapkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Atos, 2014).

Waktu baku adalah jumlah waktu yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap operator untuk memproduksi barang, oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas kerja, waktu baku harus ditentukan untuk operator guna mengetahui berapa lama proses yang dilakukan (Prayuda, 2020). Pengukuran waktu baku berkaitan dengan upaya untuk menentukan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dalam hal ini mencakup waktu yang diberikan untuk beristirahat sambil memperhatikan keadaan dan kondisi pekerjaan yang harus diselesaikan. Kelebihan perhitungan waktu baku yang dihasilkan dari aktivitas pengukuran kerja dapat digunakan untuk membuat rencana penjadwalan kerja yang menunjukkan berapa lama suatu tugas harus berlangsung, berapa banyak *output* yang dihasilkan dan berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan (Rachman, 2013).

Menurut Golden (2012) kekurangan perhitungan waktu baku adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan variasi dalam kecepatan kerja, pengalaman dan tingkat keterampilan individu. Perhitungan waktu baku cenderung menggeneralisasi waktu yang diperlukan untuk pekerja, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam penentuan waktu, selain itu waktu baku yang telah ditetapkan dapat menjadi tidak relevan karena perubahan lingkungan kerja. Pekerja yang merasa

waktu yang ditentukan tidak realistis juga dapat menjadi tidak puas dan berpengaruh dalam tempat kerja yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan waktu baku yang telah ditetapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam proses pemanenan padi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan waktu baku dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam proses pemanenan padi dan memastikan bahwa setiap tenaga kerja dapat bekerja secara efisien.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah para petani dapat menentukan waktu terbaik untuk setiap tahap pemanenan dengan menganalisis waktu baku, memungkinkan pengelolaan tenaga kerja yang lebih baik dan menghasilkan penggunaan waktu serta tenaga yang lebih efisien.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas proses pemanenan padi, tidak mencakup tahap pemeliharaan, pasca panen atau penanaman. Analisis berfokus pada penggunaan waktu untuk menghitung produktivitas tenaga kerja selama pemanenan yang diperoleh melalui observasi di lapangan. Lokasi pertanian yang telah ditetapkan dan pengambilan sampel tenaga kerja hanya menggunakan metode secara manual (sabit).